



Wisata Budaya dan Pelestarian Melalui Atraksi Tarian Tradisional Aluyen di Papua Barat Daya

Oda I.B. Hariyanto¹, Methilda Lorency Sianturi², Dame Afrina Sihombing³

¹⁻³ Program Studi Pariwisata, Universitas Internasional Batam, Indonesia

Corresponding Author  Oda@uib.ac.id

Abstract:

The Aluyen Traditional Dance is a cultural expression of the people of Southwest Papua, particularly the Moi tribe, which uses movement and music as symbols of gratitude and joy. This dance has historical value and has been passed down from generation to generation as part of the local cultural identity. However, the development of the digital era poses challenges to its continuity, as some of the Gen Z generation are more interested in Western popular culture than local traditions. This study aims to determine the contribution of tourist attractions in preserving the Aluyen Dance in Sorong City. Using a qualitative ethnographic approach, the study was conducted over three months and involved 30 informants, consisting of 4 key informants and 26 dancers, including the Moi tribal chief, dance teachers, and dancers. The results of the study show that the Aluyen Dance has received a positive response from tourists, and the indigenous community and younger generation are committed to preserving it through sustainable tourist attractions. The limitations of the study include the small number of informants and the use of descriptive qualitative methods. Further research is recommended using SWOT Analysis to assess the internal and external factors of cultural preservation.

Keywords: Cultural Preservation; Cultural Tourism Attractions; Aluyen Dance

Abstrak:

Tarian Tradisional Aluyen merupakan ekspresi budaya masyarakat Papua Barat Daya, khususnya suku Moi, yang menampilkan gerak dan musik sebagai simbol rasa syukur dan kegembiraan. Tarian ini memiliki nilai historis dan diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya setempat. Namun, perkembangan era digitalisasi menimbulkan tantangan bagi keberlanjutannya, karena sebagian generasi Gen Z lebih tertarik pada budaya populer Barat dibandingkan tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi atraksi wisata dalam melestarikan Tarian Aluyen di Kota Sorong. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian dilakukan selama tiga bulan dan melibatkan 30 informan, terdiri dari 4 narasumber kunci dan 26 penari, termasuk kepala suku Moi, guru tari, dan para penari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Aluyen mendapat respon positif dari wisatawan, dan masyarakat adat serta generasi muda berkomitmen melestarikannya melalui atraksi wisata berkelanjutan. Adapun keterbatasan penelitian meliputi jumlah informan yang sedikit dan penggunaan metode kualitatif deskriptif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan Analisis SWOT untuk menilai faktor internal dan eksternal pelestarian budaya.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Atraksi Wisata Budaya; Tarian Aluyen



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Suku Moi merupakan salah satu suku yang terdapat di Kota Sorong Papua Barat Daya, memiliki julukan “kota transit” yang konon merupakan gerbang Papua, Keindahan alamnya masih asri karena belum banyak dijamah oleh wisatawan (Tanduk & Dama, 2022). Selain itu masyarakat kota sorong memiliki kebudayaan tarian yang biasa digunakan untuk penyambut tamu penting, tarian ini mempunyai nama tarian Aluyen. Selain kesenian modern yang dirintis oleh generasi muda, kesenian

tradisional masih mendapat tempat di masyarakat. Keberadaan komunitas seni dan seniman di bidang seni sastra, musik, drama, dan tari tradisional menjadi bukti eksistensi seni budaya (Hariyanto, 2020).

Tarian adalah salah satu identitas budaya Papua yang sering dipentaskan dalam berbagai acara budaya, festival, perayaan, acara komunitas diberbagai daerah di Papua (Sodiq, 2023). Tarian tersebut sangat menarik dan unik menjadi atraksi wisata, tarian Aluyen ditampilkan setiap ada kegiatan event yang bersifat formal, maupun non formal. Seperti penyambutan wisatawan asing dari mancanegara (wisman) maupun wisatawan Nusantara (wisnus) yang berkunjung ke destinasi wisata yang ada di wilayah Kota Sorong. Wisatawan meluangkan waktunya untuk menempuh jarak ratusan, bahkan ribuan kilo meter untuk datang ke Kota Sorong menikmati keindahan alam, disambut dengan tarian Aluyen. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dari mancanegara dan wisatawan domestik, pada tahun 2016 hingga tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan terjadi kenaikan 51,4 %. Pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 28,6 %, disebabkan Covid 19. Sedangkan pada tahun 2020 hingga tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 72 % (Wafom et al., 2024). Kota Sorong sebagai pintu gerbang utama wisatawan yang ingin berkunjung ke Raja Ampat, atau ke manokwari jayapura. Wisatawan tersebut harus transit terlebih dahulu ke kota Sorong menggunakan pesawat untuk melanjutkan perjalanan ke Raja Ampat menggunakan *Speed boat* atau Kapal Fery (Akbar, 2020).

Salah satu warisan budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat suku Moi adalah Tarian Aluyen, tarian ini berasal dari gabungan dua kata, yaitu “alu” dan “yen”, artinya lagu yang diiringi dengan tarian. Tarian tersebut merupakan gerak dan irama yang khas, Tarian Aluyen menggambarkan ekspresi kegembiraan serta rasa syukur masyarakat Moi terhadap kehidupan dan alam sekitarnya.

Tari Aluyen merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai upacara adat yang berhubungan akan dimulainya suatu pekerjaan seperti membangun rumah, pekerjaan membuka kebun dan lain-lain. Demikian halnya dengan upacara atau ritual di pulau Jawa ada Ritual Melaut, ritual menanam padi yaitu ritual Dewi Sri (Hariyanto O.I.B, 2025). Tarian Aluyen merupakan simbol dan makna, menggambarkan kearifan lokal suku Moi. Kearifan lokal merupakan pengetahuan tradisional yang tidak tertulis dan diwariskan berdasarkan tradisi lisan secara turun temurun. Pengetahuan tradisional tersebut dapat berupa lagu-lagu tradisional, cerita, legenda, mimpi, mitos, dongeng yang sekaligus merupakan metode dan praktek sebagai alat transmisi dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Liliweri, 2021).

Era digitalisasi memudahkan untuk mendapatkan akses yang tidak terbatas, kapan saja dan dimana saja, sehingga kebudayaan Asing dengan mudah diakses dan sangat digemari oleh generasi Z (Gen Z). Hal tersebut akan merubah pola pikir dan tingkah laku para ‘Gen Z’. Pertanyaannya adalah bagaimana kelanjutan dan pelestarian kebudayaan tradisional Aluyen dari Kota Sorong di Papua Barat Daya. Digitalisasi memberikan dampak positif, tetapi disisi lain juga memberikan dampak negatif bagi kebudayaan tradisional. Hal ini menyebabkan generasi gen Z memilih kebudayaan barat dan meninggalkan kebudayaan tradisional (Fitri et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa lambat laun kebudayaan tradisional berisiko mengalami kepunahan, bahkan dapat diakui oleh negara lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan dan keberlanjutan untuk menjaga eksistensi kebudayaan tradisional (Hariyanto OIB & Dewi, 2023).

Masalah yang diteliti bagaimana Atraksi wisata dalam upaya melestarikan tarian Aluyen sebagai warisan budaya tradisional suku Moi di kota Sorong. Penelitian untuk mengetahui upaya melestarikan tarian tradisional Aluyen sebagai warisan budaya tradisional suku Moi kota Sorong.

Pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Faktor-faktor apa saja yang menarik dari atraksi tarian tradisional Aluyen sebagai wisata budaya? (2) Bagaimana upaya melestarikan tarian tradisional Aluyen melalui atraksi wisata? (3) Bagaimana atraksi Tarian tradisional Aluyen berperan dalam memperkenalkan kota Sorong sebagai destinasi wisata budaya. (4) Apa makna dari tarian tradisional Aluyen bagi suku Moi? Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) Faktor-faktor yang menarik dari atraksi tarian tradisional Aluyen sebagai wisata budaya (2) Upaya melestarikan tarian tradisional Aluyen melalui atraksi wisata (3) Atraksi Tarian tradisional Aluyen berperan dalam memperkenalkan kota Sorong sebagai destinasi wisata budaya. (4) Makna dari tarian tradisional Aluyen bagi suku Moi

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, Pertama Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai Tarian Selamat Datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi (Gustia & Putra, 2024). Tarian Sekapur Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu agung sebagai simbol penghormatan, dengan makna filosofis berupa sajian kapur dan sirih yang melambangkan keramahan masyarakat Jambi (Ananda et al., 2025). Kedua Tarian Penguton adalah tarian yang tumbuh di Kayu Agung, tarian ini berasal dari Sumatra Selatan, Tarian Penguton dikhususkan untuk upacara penyambut kedatangan pembesar negara pada masa awal kemerdekaan (Ramadora, 2022). Ketiga Tari Baksa Kambang berasal dari lingkungan istana atau keraton Banjar dan termasuk dalam jenis tari klasik tunggal. Tarian ini untuk penyambut tamu dari daerah Kalimantan (Lu'ah et al., 2024). Keempat Tari Melemang berasal dari desa Penaga di kabupaten Bintan. Tari yang cukup menarik karena sudah ada sejak peninggalan Kerajaan Melayu Bintan. Tari tradisi Malemang mulai ada sejak abad ke-12, tarian ini hanya boleh di tampilkan di lingkungan Istana Kerajaan (Tamara & Syefriani, 2025). Tari ini cukup berkembang di kabupaten Bintan dan masih dilestarikan oleh pewarisnya. Pada zaman dahulu tari melemang disajikan untuk menyambut para tamu raja (Marsan & Siregar, 2021).

Keempat tarian tersebut memiliki persamaan sebagai tarian tradisional dari daerah Jambi, Sumatra Selatan, Kalimantan, dan Bintan, yang masing-masing memiliki simbol dan makna tersendiri. Perbedaanannya adalah: Tarian Sekapur Sirih merupakan tarian Melayu Kepulauan Riau untuk menyambut tamu terhormat. Tarian Penguton menggunakan instrumen khas dan juga berfungsi menyambut tamu. Tarian Baksa Kambang diiringi gamelan dan bermakna sebagai tarian penyambutan tamu keraton. Sementara itu, Tari Melemang diiringi nyanyian dan telah ada sejak masa kerajaan; tarian ini dibawakan sambil bernyanyi untuk menyambut tamu penting, wisatawan, serta berbagai kegiatan ritual lainnya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi mempelajari budaya dan cara hidup suatu kelompok masyarakat (Kurniawan, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, tradisi, dalam konteks sosial yang melingkupi tarian tradisional Aluyen di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Metode triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh selama proses penelitian.

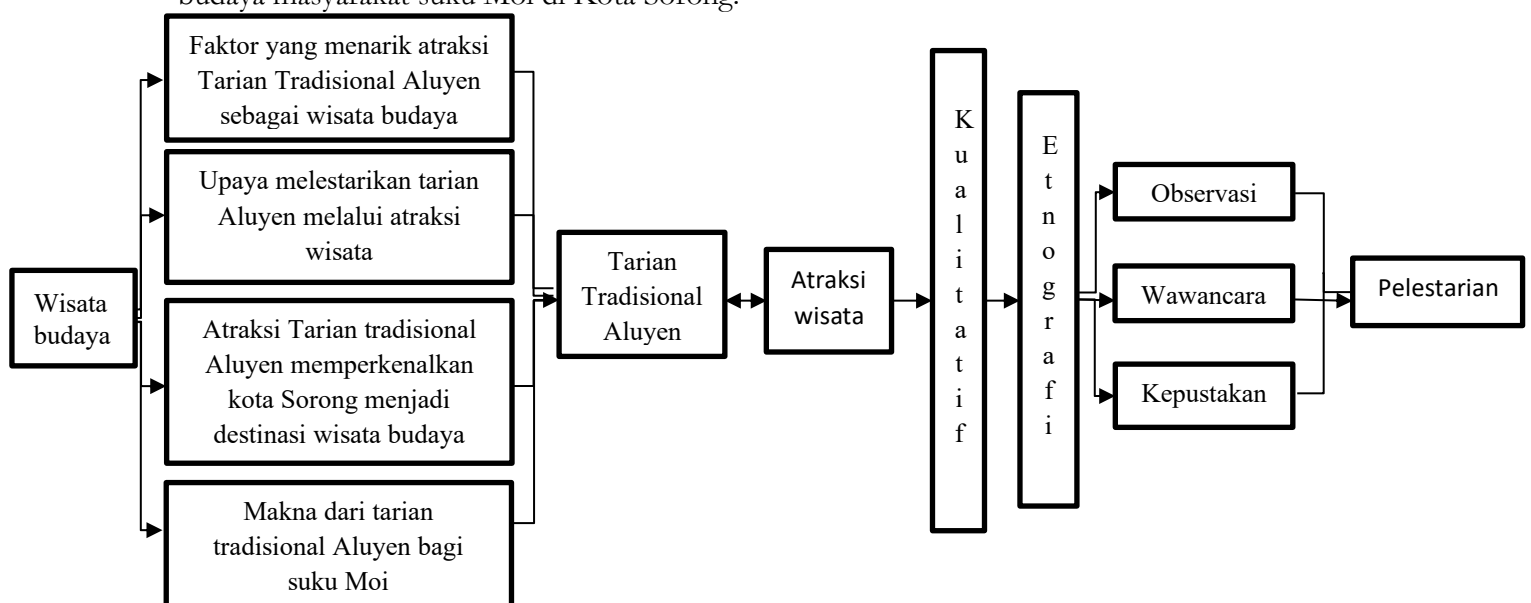
Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi kepustakaan, serta teknik validasi data, untuk meningkatkan keakuratan dan kualitas data penelitian, agar hasil analisisnya dapat dipercaya (Dewi et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di Sorong, Papua Barat Daya pada Mei 2025 sampai dengan

Agustus 2025. Penyebaran pedoman wawancara dilakukan dengan menggunakan *Google Form* (gform) dan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan memberikan tanda checklist (Sari et al., 2025).

Populasi dalam penelitian ini 30 orang, terdiri dari 26 penari dan 4 narasumber kunci yaitu pemerintah daerah, dinas pariwisata, kepala suku, guru tari. Seluruh populasi dijadikan informan sebanyak 30 individu. maka keseluruhan populasi dapat digunakan sebagai sampel (Aji et al., 2025). Pemilihan informan berdasarkan teknik purposive sampling semua informan mendapatkan kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk terpilih menjadi informan (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif dapat menggunakan kuesioner bila jawabannya mengikuti skala likers, pada penelitian ini menggunakan 4 tingkatan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) (Sa'adah et al., 2024). Apabila jawaban mencapai antara (100–75%) artinya ke Keseluruhan, mencapai (74–50%) artinya Sebagian Besar, jawaban (49–25%) Sebagian, sedangkan jawaban mencapai (24–0%) Sebagian Kecil (Ambarwana et al., 2025).

Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami makna di balik perilaku dan praktik budaya masyarakat. Analisis mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang paling relevan, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif. Kesimpulan ditarik dengan menafsirkan makna budaya dalam Tarian Tradisional Aluyen, sehingga memberikan gambaran yang autentik tentang realitas sosial budaya masyarakat suku Moi di Kota Sorong.



Gambar 1. Model Konsep Kerangka Penelitian

Sumber: Analisis Penelitian Wisata Budaya dan Pelestarian Tarian Aluyen melalui Atraksi Wisata, 2025

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Informan

Tabel 1: Jenis Kelamin Informan

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	18	60%
Perempuan	12	40%

Sumber Data: Hasil pengolahan Data, 2025

Tabel 2: Profesi Informan

Profesi	Jumlah	Persentase (%)
Mahasiswa	15	50%
Pelajar	8	26,7%
Kerja	4	13,3%
Belum kerja	1	3,3%
Swasta	1	3,3%
Guru	1	3,3%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data, 2025

Tabel 3: Pengalaman Menari

Pengalaman Menari	Jumlah	Persentase (%)
1 bulan- 3 bulan	12	40%
4 bulan – 6 bulan	6	20%
>1 tahun	12	40%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data, 2025

Penelitian ini melibatkan 30 informan, yaitu 4 narasumber kunci dan 26 informan penari. Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin informan menunjukkan sebagian besar (60%) laki-laki, dan sebagian (40%) adalah perempuan, kelompok usia informan sebagian kecil antara 14-15 tahun (16,7%), sedangkan sebagian kecil usia antara 16-18 tahun (10%), sebagian besar berusia antara 19-25 tahun sebesar (73,3%). Lama belajar menari di sanggar Tongsigke wen sebagian berkisar antara 1- 3 bulan (40%), sebagian kecil lama belajar antara 4-6 bulan (20%), sebagian penari belajar selama >1tahun (40%), pada umumnya berdomisi di Kota Sorong.

Tarian Tradisional Aluyen

**Gambar 2. Tarian Tradisional Aluyen**

Sumber: Sanggar tari Tongsigke wen, 2025

Tarian adat Papua merupakan suatu bentuk ritual sosial dan upacara keagamaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Papua. Hal ini tercermin dalam setiap gerakan, kostum, dan makna yang terkandung di dalamnya. Tarian Aluyen menjadi sarana untuk berkomunikasi dan merayakan peristiwa penting, tetapi juga memperlihatkan kekayaan warisan

budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Ramli et al., 2024). Tarian Aluyen berasal dari Suku Moi, khususnya dari komunitas masyarakat di sekitar Sorong. Tarian ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan kebudayaan lokal, biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat dan perayaan penting, penyambutan tamu.

Sejarah mengenai tarian Aluyen awal mula merupakan tarian untuk mengiringi pembangunan rumah adat, mereka berkumpul bersama-sama dengan mengumpulkan dan menambah kain timur mulai 100 kain timur sampai 500 kain timur bahkan 10.000 kain timur dan di letakkan didalam rumah sebagai tanda kasih. Biasanya mengundang tamu undangan untuk melakukan resepsi kemudian berdansa. Ciri khas tarian Aluyen adalah menari sambil bernyanyi memegang parang. Tarian Aluyen juga digunakan untuk menyambut tamu penting selayaknya Walikota, Bupati, tetapi untuk tamu biasa juga bisa menyeluruh.

Tarian Aluyen menggunakan kain timur dengan dilengkapi peralatan timai yaitu tradisi adat membuka jalan. Diiringi persembahan berupa rokok sakura, pinang, sirih, kapur, anggur hitam, ayam putih, sebagai persembahan kepada leluhur. Para penari menggunakan aksesoris menggunakan kain timur asli yang diikatkan pada kepala masing-masing penari. Kemudian kain yang diikatkan pada kepala dipotong untuk memanggil leluhur pemilik lahan, contoh marga kalawen berdampingan dengan marga fes saat memuat timai itu harus di hadiri warga kampung, termasuk kepala adat dan melakukan ibadah bersama. Ketika berlangsungnya upacara adat mereka saling berpegang parang, tombak, panah, menjalankan perintah dari kepala suku. Setiap kegiatan ritual selalu berbeda-beda, kontum, corak dan perlengkapan yang yang digunakan bergantung pada tujuannya. Alat perang sebagai simbol agar memastikan mereka datang dengan tujuan baik. Konon menurut historis penari Aluyen hanya diperankan oleh laki laki saja, sedangkan wanita tidak diperbolehkan bergabung, karena jika bergabung akan dibunuh tidak dibiarkan hidup. Kini wanita dan anak-anak diperbolehkan menari bersama-sama, namun bergantung dari tamu yang hadir. Jika pejabat tinggi maka tarian aluyen dilakukan oleh laki-laki dan wanita dalam menyambut, jika tamunya wanita maka yang menyambut tamu hanya para wanita saja.

Formasi peserta tarian Aluyen berasal dari berbagai kelompok usia, biasanya, penari dewasa dan remaja yang lebih sering tampil dalam pertunjukan formal atau upacara adat. Usia penari dalam tarian Aluyen bisa bervariasi, jumlah kelompok penari terdiri dari kelompok kecil hingga sedang, sekitar 6 hingga 12 penari. Jumlahnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan ruang yang tersedia.

Tarian Aluyen diiringi musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti totobuang (gong kecil), tifa (drum tradisional), dan suling (seruling). Hasil ini konsisten dengan Rai (2021) yang menyatakan musik tradisional seperti tifa selalu dimainkan saat momen penting di hari raya. Nama lagu yang mengiringi tarian ini bisa bervariasi, tetapi biasanya merupakan lagu-lagu tradisional yang sudah dikenal di komunitas setempat.

Kostum yang dikenakan oleh penari Aluyen biasanya terdiri dari pakaian adat yang berwarna cerah dan berornamen khas. Untuk penari wanita, kostum biasanya meliputi baju adat dengan kain panjang, selendang, dan berbagai aksesoris tradisional seperti kalung dan gelang. Mahkota berbulu merupakan accessories tradisional papua yang dipakai pada bagian kepala. Mahkota ini biasanya digunakan pada kepentingan adat seperti upacara adat (Akbar, 2020). Penari laki-laki mengenakan pakaian adat seperti kemeja tradisional dan celana panjang, sering kali dilengkapi dengan ikat kepala dan kain sarung. Gerakan tarian Aluyen cenderung lembut, anggun, namun terkadang dinamis sesuai dengan irama musik pengiring. Gerakan tangan dan kaki yang harmonis mencerminkan

keindahan alam dan kehidupan masyarakat. Gerakan ini juga sering kali mengandung makna simbolis yang terkait dengan cerita atau tema yang diusung dalam pertunjukan tersebut

Tarian Aluyen sering dipertunjukkan dalam konteks upacara adat seperti perayaan panen, penyambutan tamu penting, atau upacara keagamaan. Tarian ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada leluhur serta dewa-dewa yang diyakini masyarakat setempat. Setiap gerakan dalam tarian Aluyen mengandung makna dan simbolisme tertentu, yang berkaitan dengan alam, kehidupan sehari-hari, dan spiritualitas masyarakat Suku Moi. Tarian Aluyen menjadi media untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Tarian Aluyen juga berperan dalam pendidikan budaya, mengajarkan generasi muda tentang tradisi dan kearifan lokal. Melalui latihan dan pertunjukan, nilai-nilai budaya ini terus diwariskan dan dilestarikan. Identitas lokal mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik dari masyarakat setempat. Melalui identitas lokal, masyarakat merasa terikat satu sama lain dan memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan budaya mereka (Indrawati & Sari, 2024). Sejarah yang kaya dan gerakan yang penuh makna, Tarian Aluyen tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga cerminan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri sanggar tari Tongsigkewen di Salawati Mei 2025.

Faktor-Faktor yang Menarik dari Atraksi Tarian Tradisional Aluyen Sebagai Wisata Budaya

1. Kesan wisatawan dan masyarakat lokal, hampir sebagian besar wisatawan dan masyarakat bahwa tarian Aluyen sangat menarik (80%), Sebagian kecil mengatakan menarik (20%).
2. Pengetahuan wisatawan, sebagian besar kurang tahu tentang tarian Aluyen (50%), sebagian kecil wisatawan juga mengatakan tahu tentang tarian Aluyen (23,3%), disisi lain sebagian kecil wisatawan mengatakan sangat tahu tentang tarian Aluyen (20%), sebagian kecil wisatawan tidak tahu tentang tarian Aluyen (6,7%).
3. Ketertarikan wisatawan, sebagian wisatawan sangat tertarik (46,7%), sedangkan sebagian wisatawan tertarik dengan tarian Aluyen (46,7%). Sebagian kecil wisatawan tidak tertarik dengan tarian Aluyen (6,7%).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan seluruh wisatawan tertarik pada tarian tradisional Aluyen (100%). Sedangkan pengetahuan wisatawan tentang tarian tradisional Aluyen sebagian besar mengetahui dan sebagian lagi tidak mengetahui. Pada umumnya wisatawan tertarik dengan tarian tradisional Aluyen ditampilkan ketika menyambut tamu. (93.4%), sebagian kecil tidak tertarik dengan tarian tradisional Aluyen. pertunjukan tari tradisional, musik etnik, demonstrasi seni rupa lokal, atau upacara adat secara langsung menghidupkan suasana pasar seni dan mengundang kerumunan, baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara (Susanty & Murianto, 2025).

Upaya Melestarikan Tarian Aluyen Melalui Atraksi Wisata

1. Peran masyarakat adat dan komunitas seni untuk mempertahankan keberlangsungan tarian Aluyen. Sebagian besar masyarakat dan komunitas sangat berkeinginan untuk mempertahankan keberlangsungan tarian tradisional aluyen (70%), sebagian masyarakat dan komunitas berkeinginan untuk mempertahankan keberlangsungan tarian Aluyen (26,7%). Sebagian kecil tidak berkeinginan untuk mempertahankan keberlangsungan tarian Aluyen (3,3%).
2. Peran tarian tradisional Aluyen menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi sebagian informan sangat setuju bahwa tarian Aluyen dapat menarik minat wisatawan

(53,3%). Sebagian informan mengatakan setuju bahwa tarian Aluyen dapat menarik minat wisatawan (43,3%), sebagian kecil tidak setuju tarian Aluyen dapat menarik minat wisatawan (3,3%).

3. Dukungan dari pemerintah daerah atau lembaga pariwisata dalam melestarikan tarian tradisional Aluyen melalui atraksi wisata. Sebagian informan sangat tidak setuju (46,6%). karena dukungan masih terbatas dari pemerintah daerah atau lembaga pariwisata. Sedangkan sebagian informan (53,4%) mengatakan setuju melestarikan tarian tradisional Aluyen melalui atraksi wisata.
4. Pendapat generasi muda tentang pelestarian tarian Aluyen melalui atraksi wisata, seluruhnya sangat setuju, pelestarian tarian Aluyen melalui atraksi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pada umumnya peran masyarakat adat dan komunitas berkeinginan untuk mempertahankan keberlangsungan tarian tradisional aluyen (96,7%). Pada umumnya informan menyatakan tarian tradisional Aluyen sangat menarik minat wisatawan (96,6%). Sebagian informan, menyatakan dukungan pemerintah daerah dan lembaga pariwisata masih terbatas, sebagian lagi setuju untuk melestarikan tarian tradisional Aluyen atraksi wisata. keseluruhan (100%) generasi muda sangat setuju apabila pelestarian tarian Aluyen melalui atraksi wisata. Pelestarian harus bersifat dinamis, selektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, serta dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu agar menjaga keberadaan sebagai warisan budaya (Afianto & Malarsih, 2025).

Atraksi Tarian tradisional Aluyen berperan dalam memperkenalkan kota Sorong sebagai budaya lokal di Papua Barat Daya

1. Tarian Aluyen disajikan untuk menyambut kunjungan wisatawan. Keseluruhan (100%) informan sangat setuju tarian Aluyen untuk menyambut kunjungan wisatawan.
2. Masyarakat lokal dilibatkan dalam menjaga keberlangsungan tarian Aluyen. Keseluruhan (100%). sangat setuju masyarakat lokal dilibatkan untuk menjaga keberlangsungan tarian tradisional Aluyen.
3. Tantangan dalam pelestarian tarian Aluyen di tengah arus modernisasi. Pada umumnya sangat setuju bahwa ada tantangan arus modernisasi, sebagian kecil sangat tidak setuju bahwa ada tantangan arus modernisasi dalam tarian Aluyen (3,3%).
4. Muda mudi di Kota Sorong sangat menyukai gerakan tarian Aluyen. Keseluruhan (100%) muda mudi di Kota Sorong sangat menyukai gerakan tarian tradisional Aluyen.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara umum informan memiliki pandangan positif terhadap tarian Aluyen. Pada umumnya informan sangat setuju bahwa tarian Aluyen disajikan untuk menyambut wisatawan. Pada umumnya Informan menilai adanya tantangan dalam pelestarian di tengah arus modernisasi. Keseluruhan informan menyatakan bahwa muda-mudi di Kota Sorong sangat menyukai gerakan tarian Aluyen. Menurut (Hanifa & Wiryany, 2025). Kolaborasi antar budaya seperti yang terlihat dalam pertunjukan seni memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan warisan budaya, dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai acara, bisa menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Makna Tarian Tradisional Aluyen bagi Suku Moi

1. Suku Moi menyatakan rasa syukur dengan melakukan tarian tradisional Aluyen. Keseluruhan suku Moi menyatakan tarian tradisional Aluyen sebagai lambang yang memiliki makna untuk menyatakan rasa syukur.

2. Tarian Aluyen selain menyatakan rasa syukur juga sebagai lambang yang memiliki makna untuk menyatakan kegembiraan.
3. Tarian Aluyen selalu disajikan untuk menyambut kunjungan wisatawan. Keseluruhan Tarian Aluyen sangat setuju dijadikan penyambutan kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tarian Aluyen sebagai simbol yang memiliki makna menyatakan rasa syukur, kegembiraan ketika menyambut tamu.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tarian tradisional Aluyen sebagai lambang yang memiliki makna untuk menyatakan rasa syukur, kegembiraan, dan untuk menyambut kehadiran tamu atau wisatawan. Menurut Wiradharma et al. (2025) bahwa tarian Aluyen tidak hanya bernilai sakral dalam adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan pariwisata, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua yang terkandung secara tersirat di dalam tarian tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan peran Atraksi Wisata dalam upaya melestarikan Tarian Tradisional Aluyen sebagai warisan budaya tradisional suku Moi di kota Sorong. Pada umumnya wisatawan tertarik dengan tarian tradisional Aluyen, ketika ditampilkan untuk menyambut tamu atau wisatawan, walaupun beberapa wisatawan memiliki tingkat pengetahuan bervariasi, dan hanya sebagian kecil wisatawan yang tidak tertarik. Masyarakat adat dan komunitas serta generasi muda berkomitmen untuk melestarikan tarian tradisional Aluyen melalui Atraksi Wisata, hal ini disebabkan tarian tradisional Aluyen berhasil menarik minat wisatawan, yang transit di kota sorong. Walaupun dukungan pemerintah dan lembaga pariwisata masih terbatas.

Masyarakat adat dan komunitas serta generasi muda menilai tarian tradisional Aluyen positif untuk tarian penyambutan wisatawan yang transit di kota sorong, disisi lain tarian tersebut sangat disukai oleh muda-mudi Kota Sorong. Namun masih menghadapi kendala dan tantangan untuk mewujudkan pelestarian di tengah arus modernisasi. Tarian tradisional Aluyen sebagai lambang yang memiliki makna untuk menyatakan rasa syukur, kegembiraan, dan untuk menyambut kehadiran tamu atau wisatawan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan Tarian Tradisional Aluyen sebagai warisan budaya Suku Moi di Kota Sorong.

Keterbatasan dalam penelitian ini menggunakan informan yang kecil (30 informan), dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini belum mampu menggambarkan dinamika pelestarian tarian tradisional Aluyen secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan Analisa *Strengths, weaknesses, oppurtunities, threats* (SWOT) untuk memudahkan peneliti menemukan kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) dari objek penelitian, sekaligus melihat peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang datang dari lingkungan internal dan eksternal.

Referensi

- Afianto, D., & Malarsih, M. 2025. Upaya Pelestarian Tari Loro Blonyo di Kota Surakarta. ARTED: Jurnal Ilmiah Seni Dan ..., 1(1), 62–77. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.74>
- Aji, W., Putra, S., Kasyfillah, M. H., & Aulia, N. R. 2025. Self-disclosure dan Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Anggota GERKATIN di Surabaya. 3(April), 245–257. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i2.2068>

- Akbar, M. F. 2020. Proyek Akhir Sarjana Perancangan Pusat Kebudayaan Papua Sebagai Pusat Kebudayaan Masyarakat Kota Sorong Dengan Pendekatan Pencegahan Kriminal Melalui Desain Lingkungan di Kota Sorong Design of Papua Cultural Center As a Cultural Center Sorong City Communi. 14512096.
- Ambarwana, L., Sari, Y., Dasar, G. S., Islam, U., Agung, S., Guru, P., Dasar, S., Islam, U., & Agung, S. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Terhadap Ips Kelas Iv di Sd Islam Al Fattah. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 1177–1188.
- Ananda, M. F. R., Phadila, C. A., Saputri, T. N., Neftalia, K., Sihombing, & Furqon, M. 2025. Kajian Etnosains: Pengembangan Buku Pengayaan Digital IPA Berbasis Kearifan Lokal Tari Sekapur Sirih. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*.
- Dewi et al. 2024. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Xi. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 4(2), 13–21. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v4i2.9412>
- Fitri et al., 2025. 2025. Generasi Z Dan Identitas Budaya Di Indonesia: Apakah Globalisasi Mengikis Keberagaman Budaya Lokal? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 478–49.
- Gustia & Putra. 2024. Aktivitas Etnomatematika pada Tari Sekapur Sirih di Kerinci. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.53696/2964-867x.133>
- Hanifa, S., & Wiryany, D. 2025. Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Pulau Arar Papua Barat Daya (Studi Kasus Komunikasi Budaya Sebagai Citra Budaya Masyarakat Kampung Arar). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi E*, 9(1), 97–111. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i1.5847>
- Hariyanto. 2020. Gambaran Folklor Masyarakat Kutai Kartanegara Dalam Novel Erau Kota Raja. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 10(2), 143–151.
- Hariyanto O.I.B. 2025. Studi Kasus Citra Destinasi: Dinamika Perilaku Wisatawan Lokal dan Niat Berkunjung Kembali ke Destinasi Wisata Jembatan 1 Barelang Kota Batam. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 16, 36–45. <https://doi.org/10.31294/khi.v16i1.25276>
- Hariyanto OIB, & Dewi, S. 2023. Nilai dan Kualitas serta Kepuasan Terhadap Minat Berkunjung Kembali ke Mall di Kota Batam. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 137–150. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.4192>
- Indrawati & Sari. 2024. Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- Kurniawan, H. N. 2024. Tari Turonggo Yakso Kabupaten Trenggalek Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Siswa Sekolah Dasar. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59197%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59197/45978>
- Liliweri. 2021. Sistem Pengetahuan Lokal & Tradisional: Seri Pengantar Studi Kebudayaan. Nusamedia.
- Lu'ah, N. L., Rizky, F. R., & Linda. 2024. Nilai Nilai pendidikan tari Baksa Kambang terhadap Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 1–10.
- Marsan & Siregar. 2021. Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya*. 5(1), 40–52.

- Rai, I. W. 2021. Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua. In Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua (Vol. 6).
- Ramadora. 2022. Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Digilib.Isi.Ac.Id.
- Ramli, R. B., Karman, A., Suparman, S., & Musriani, M. 2024. Representasi Makna Kultural dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 4(3), 328–335. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.859>
- Sa'adah, A., Dian Farida Ismyama, Honifa, H., & Koniah, E. 2024. Tingkat Kepuasan terhadap Konseling Apoteker tentang Penyakit Degeneratif di Lapangan Sempur, Kota Bogor. Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health), 10(2), 229–236. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss2.1781>
- Sari, R. W., Studi, P., Perpustakaan, I., Informasi, D. A. N., Ushuluddin, F., Dan, A., Islam, U., Mahmud, N., & Batusangkar, Y. 2025. Evaluasi Penerimaan Aplikasi Pasbar Membaca Menggunakan Model Tam (Technology Acceptance Model) Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Evaluation Of The Acceptance Of The Pasbar Membaca Application Using The Tam (Technology Acceptance Model) At The Archi.
- Sodiq, I. S. A. 2023. Efektivitas Tarian Sajojo Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Setia Budi Cemerlang Kabupaten Sorong Papua Barat Daya.pdf. Aura, Jurnal Pendidikan Aura, 4(2), 281–294.
- Sugiyono. 2020. Teknik Sampling. Soraya Sanita.
- Susanty, S., & Murianto, M. 2025. REVITALISASI PASAR SENI SENGIGI SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA, LOMBOK BARAT. 659–670. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pertunjukan+tari+tradisional%2C+musik+etnik%2C+demonstrasi+seni+rupa+lokal%2C+atau+upacara+++ad+++secara+++langsung+menghidupkan+++suasana+++pasar+++seni+++dan+++mengundang+kerumunan%2C+baik+dari+w
- Tamara, P. D., & Syefriani. 2025. Analisis Tari Tradisi Malemang di Sanggar Dang Merdu Desa Penaga Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Rentak Seni, 2(1), 28–43.
- Tanduk, & Dama. 2022. Penggunaan Deiksis Temporal dan Lokati dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Tinjauan Pragmatik). DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(4), 607–616. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.500>
- Wafom, O. C. E. Y. R., Marwa, J., Sirami, E. V. I. Y., & Gunawan, E. 2024. STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN DI KAMPUNG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA (Development Strategy for the Waterfall Tourism Object in Asbaken Village, Makbon District of Sorong Southwest Papua Province). 10(1), 81–95.
- Wiradharma, G., Sedianingsih, S., Soewardjo, B. K., & Aditya Prasetyo, M. 2025. Karakteristik Budaya dan Estetika Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 4(7), 4334–4348. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i7.4100>